

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage terhadap* *kinerja Keuangan Perusahaan*

JRAK
4,1

579

Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni, Setu Setyawan

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang*

ABSTRACT

This research aims to empirically prove that influence the size of commissioners, size of independent commissioners, size of directors, the size of audit committee, the size of corporation and leverage toward corporation's financial performances partially and simultaneously. The object of this research is manufacturing corporation sector and chemical industry base which is registered in Indonesian stock exchange 2012-2013. The data which is used is secondary data directly obtained from website of BEI and each of corporations' website by using documentation technique. The data is analyzed by using double regression analysis method and hypotheses. This research concludes that simultaneously test shows the result that commissioners variable, independent commissioners, directors, audit committee, size of corporation, and Leverage which has positive influence and significant on the change of financial performance dependent variable. Meanwhile partially test shows the result that only variable of directors and leverage which has significantly influence toward financial performance and partially commissioners variable, independent commissioners, audit committee, and the size of corporation do not have the significant influence toward financial performances.

Keywords: *Size of commissioners, size of independent commissioners, size of directors, size of audit committee, size of the corporation, and Leverage, financial performance.*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai *Corporate Governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar (misalnya skandal Enron, Tyco, Worldcom dan Global Crossing) yang melibatkan akuntan, salah satu elemen penting dari *Good Corporate Governance*. Berbagai tulisan memaparkan konsekuensi negatif dari *weak governance system* dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang dapat meningkatkan implementasi *corporate governance* (Iskander dan Chamlou, 2000), misalnya menyampaikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Hal ini berarti bahwa *good corporate governance* tidak saja berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itulah berbagai lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat berkepentingan terhadap penegakan *corporate governance* di negara-negara penerima dana karena mereka menganggap bahwa *corporate governance* merupakan bagian penting sistem pasar yang efisien.

Hadirnya *Good Corporate Governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Good Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. GCG merupakan sistem



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan
ISSN: 2088-0685
Vol.4 No. 1, April 2014
Pp 579-588

yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders*, *lenders*, *employees*, *executives*, *government*, *customers* dan *stakeholders* yang lain (Naim, 2000). Dua hal yang menjadi perhatian utama konsep ini adalah (1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, (2) kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat pada waktunya, dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang kepentingan (*stakeholder*) (YPPMI & Sinergy Communication, 2002).

Teori keagenan mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 ; DuCharme et al., 2000).

Penelitian tentang *good corporate governance* memberikan bukti empiris bahwa variabel *good corporate governance* merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti. *Good corporate governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan visi dan misi dan merupakan sarana untuk memilih teknik monitoring kinerja. *Good corporate governance* juga memberikan jaminan keuntungan dan keamanan atas dana yang ditanamkan tidak akan digelapkan oleh pengelola perusahaan.

Selain penerapan *corporate governance*, investor dan kreditor juga perlu mempertimbangkan karakteristik setiap perusahaan karena karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* untuk mewakili karakteristik perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran, sedangkan *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya sehingga ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan karena dengan perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa *leverage* keuangan merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan hutang dalam investasi sebagai tambahan untuk mendanai aktiva perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aktiva perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar. Tetapi, penggunaan *leverage* yang semakin besar menyebabkan beban bunga semakin besar (Brigham dan Gapenski 1997). Jika beban bunga sangat besar sedangkan laba operasi tidak cukup besar maka akan timbul masalah kesulitan keuangan yang menyebabkan kinerja menurun. Namun demikian beban bunga hutang juga merupakan pengurang pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Gapenski 1997). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hutang dapat meningkatkan kinerja. Sedangkan bila perusahaan menggunakan ekuitas maka tidak terdapat penghematan pajak karena beban ekuitas tidak mengurangi pajak. Bouresli (2001) dan Lin (2010) menemukan bahwa rasio hutang terhadap jumlah aset berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, tetapi Calisir et al. (2010) menemukan pengaruh yang positif.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan.

Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti (2010) dan Uyun (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

Adanya kinerja keuangan yang baik, akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka, setiap pihak terutama pihak eksternal memerlukan informasi atas laporan keuangan perusahaan. Analisis atas laporan keuangan sangat penting karena dengan mengetahui laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Munawir, 2000:1)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2009)

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bagi perusahaan, laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar. Hal tersebut bisa dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent*. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen bertindak sebagai *agen*, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal*.

Laporan keuangan adalah sebuah produk informasi yang dihasilkan yang sangat penting yang berkaitan dengan kondisi perusahaan sehingga dalam penyusunannya tidak bisa terlepas dari proses penyusunannya. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan sangat mempengaruhi sekali dalam penilaian kinerja perusahaan.

Industri Manufaktur merupakan bidang yang menjanjikan untuk berkembang di Indonesia. Namun berdasarkan data Bursa Efek Indonesia ada beberapa perusahaan Manufaktur yang tidak memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada publik sebagai wujud tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sehingga ada beberapa manajer yang mungkin dapat melakukan manajemen laba dan perusahaan tersebut kehilangan kepercayaan investor. Hal ini menarik untuk diteliti karena informasi tersebut berkaitan dengan citra perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yaitu: "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai Pengaruh secara parsial dan simultan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Erlina (2011) hipotesis adalah "pernyataan atau dugaan yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris dan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan

terjadi". Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₂: Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₃: Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₄: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H₇: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit (*good corporate governance*), Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan mengambil objek perusahaan manufaktur pada sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013 dengan pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh secara langsung dari *website* BEI yaitu *www.idx.co.id* dan *website* masing-masing perusahaan dengan teknik dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Statistic Descriptive. Uji ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari sampel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda yaitu dimulai dari melakukan uji asumsi klasik yang melewati beberapa tahapan: uji normalitas, uji autokolerasi, uji **heteroskedastisitas**, uji Multikolinearitas dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui tahapan: uji parsial dan uji simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2013 sebagai objek penelitian. Setelah dilakukan penyeleksian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka didapat 15 perusahaan sebagai sampel penelitian dalam dua tahun penelitian yang berarti 30 unit analisis.

Hasil Analisis statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-.044	.261	.10688	.073654
Ukuran Dewan Komisaris	30	3	7	4.70	1.557
Ukuran Komisaris Independen	30	.250	.500	.35603	.069685
Ukuran Direksi	30	3	10	6.10	2.074
Komite Audit	30	3	5	3.33	.661
Ukuran Perusahaan	30	5.121	7.488	6.46065	.711427
Leverage	30	.074	.726	.36081	.214886
Valid N (listwise)	30				

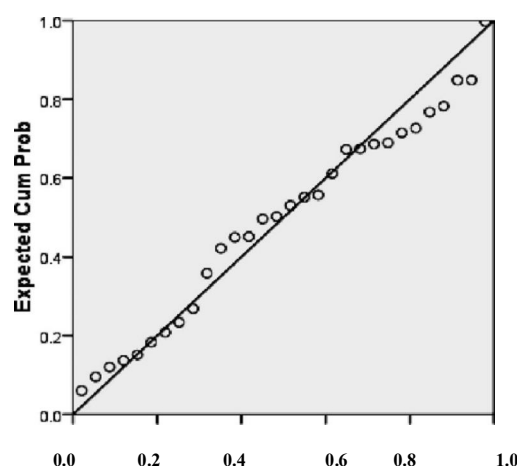
Sumber: Data diolah

Tabel 1.
Descriptive Statistic

Menurut Erlina (2011), “statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan”. Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar, *variance*) dan pengukur-pengukur bentuk (*measure of shape*).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: ROA



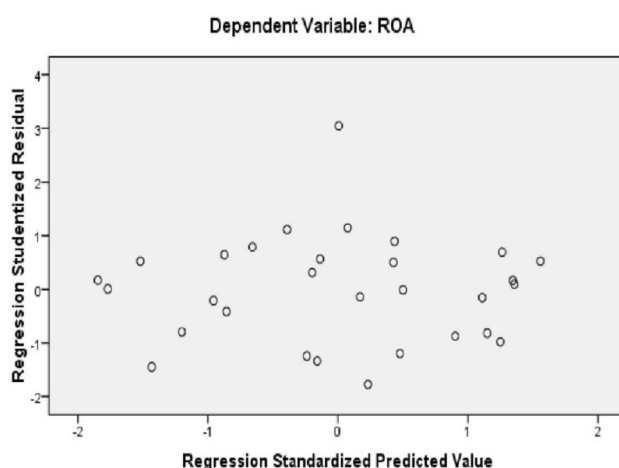
Gambar 1.
Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas melalui pendekatan grafik plot data yang terdistribusi normal, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tampilan pada grafik plot data memberikan pola yang terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari bentuk grafik plot data dimana titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.552	.436	.05533061	1.335

Tabel 2.
Uji Autokorelasi

Dari tabel 2 di atas menjelaskan bahwa nilai *Durbin Watson* diperoleh sebesar 1.885. Angka ini terletak di antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.



Gambar 2. Uji
Heteroskedastisitas

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukurandewankomisaris	.309	3.236
	ukurandireksi	.454	2.202
	kornaudit	.870	1.150
	ukdekornindependen	.550	1.818
	ukpeusahaan	.482	2.074
	leverage	.592	1.690

Berdasarkan hasil SPSS 16 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Leverage* menunjukkan hasil yaitu nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF < 10 hasil ini membuktikan bahwa tidak terdapatnya multikolienieritas sehingga model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.
Uji Parsial (uji t)

Constant)	t	Sia.
Ukurandewankornisaris	-.003	.430
ukurandireksi	-1.862	.075
kornaudit	2.51 8	.019
ukdekornindependen	1.927	.066
ukpeusahaan	-.173	.864
leverage	1.315	.201
	-4.124	.000

Dari tabel uji t diperoleh nilai t tabel (0.05;23) = 2.068 maka interpretasi untuk tiap variable penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena t-hitung < t-tabel yaitu -1.862 < -2.068 dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.075 > 0.05. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ditolak.

Variabel dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena t-hitung > t-tabel yaitu 2.518 > 2.068 dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.019 < 0.05. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis diterima.

Variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena t-hitung < t-tabel yaitu 1.927 < 2.068 dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.066 > 0.05. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ditolak.

Variabel dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena t-hitung < t-tabel yaitu -0.173 < -2.068 dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.864 > 0.05. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ditolak.

Variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena t-hitung < t-tabel yaitu 1.315 < 2.068

dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar $0.201 > 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ditolak.

Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $-4.124 > -2.068$ dan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis diterima.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.087	6	.014	4.731	.003=
Residual	.070	23	.003		
Total	.157	29			

Tabel 5.
Uji Simultan (uji F)

Dari table uji F diperoleh nilai table F ($7.23;0.05$) = 2.442 dan dari hasil output spss diperoleh F hitung = 4.731, maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena F hitung = 4.731 > F table = 2.442, pada $\alpha = 5\%$, artinya variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Leverage* pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel kinerja keuangan secara simultan atau bersama-sama.

Pembahasan:

Secara simultan dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan, yang ditunjukkan dari jumlah F hitung > F tabel yaitu F hitung sebesar 4.731 dan F tabel sebesar 2.442, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan tingkat signifikansi $0.003 < 0.05$. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan variabel dependen kinerja keuangan.

Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa hanya variabel dewan direksi dan *Leverage* yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan secara parsial variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini bisa dikarenakan untuk dewan komisaris yaitu Jensen (1993) dan Yenmark (1996) menyatakan bahwa hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problem* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Selanjutnya untuk komite audit bisa dikarenakan komite audit belum efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan sehingga banyak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan sehingga komite audit harus lebih tegas dan independen dalam menjalankan tugasnya di perusahaan tersebut.

Komisaris independen adalah dewan yang dipilih dari RUPS untuk melakukan pengawasan Kinerja keuangan. Dewan komisaris dalam perusahaan merupakan dewan yang netral, di mana dewan komisaris independen tersebut berfungsi sebagai dewan pengawas setelah dewan komisaris dependen. Keberadaan dewan komisaris independen dalam internal perusahaan diharapkan agar dapat bersikap arif dan bijaksana serta tidak memihak pada satu pihak sehingga keberadaannya dapat mengurangi penyelewengan manajemen dan dapat memberikan nilai tam-

bah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Untuk itu semakin tinggi komposisi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan. Hal ini telah sesuai dengan teori yang diprediksikan.

Sedangkan untuk Ukuran Perusahaan, Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi di sisi lain, perusahaan besar juga dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor).

Hasil pengujian variabel penelitian secara serempak atau bersama-sama diketahui bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari nilai $F_{hitung} = 4.731 > F_{table} = 2.442$ dan nilai signifikansi $0.03 < 0.05$. Hasil ini tidak sejalan dengan Fanny (2014) karena beliau menggunakan Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan dan Manajemen laba sebagai indikator pengukuran. Hasil ini juga tidak sejalan dengan Rohans (2014) karena beliau menggunakan Manajemen laba sebagai indikator pengukuran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme penerapan *Good corporate governance* yang diprosikan dalam ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran perusahaan serta *leverage* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengujian secara simultan menunjukkan hasil bahwa variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan variabel dependen kinerja keuangan. Sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa hanya variabel dewan direksi dan *Leverage* yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan secara parsial variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Good corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada empat variabel yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah variabel yang digunakan untuk meneliti pengaruh penerapan *good corporate governance* di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bouresli, Amani Khaled. 2001. *Managerial Incentives and Firm Performance: Evidence from Initial Public Offering*, Dissertation, The Graduate School Southern Illinois University.
- Erlina, 2011. *Metode Penelitian*, USU Press, Medan.
- Iskander, Magdi R. dan Nadereh Chamlou. 2000. *Corporate Governance: A Framework for Implementation. The International Bank for Reconstruction and Development. The World bank*.
- Jensen, Michele C. & Mecling Williwm H., "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economic*, volume 3, 1976.

- Kasmir.2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta:Kencana.
- Munawir,2000, *Analisa Laporan Keuangan*. Yoyakarta: Liberty.
- Richardson, Vernon J., “*Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*”, *Working Paper*, 30 Maret 1998.
- YPPMI & *Sinergy Communication*, *The Essence of Good Corporate Governance*, YUPPMI & *Sinergy Communication*, Jakarta, 2002.

JRAK
4,1

587
